

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. Menurut rekomendasi dari *United Nation Childrens Funds* (UNICEF) dan *World Health organization* (WHO) menyatakan bahwa sebaiknya bayi hanya diberikan ASI selama minimal enam bulan pertama kehidupan. Makanan padat mulai diberikan setelah bayi berusia enam bulan, dan pemberian ASI disarankan untuk tetap dilanjutkan hingga anak mencapai usia dua tahun (Asnidawati, 2021).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memberikan data mengenai angka pemberian ASI eksklusif secara global, berdasarkan data tidak adanya peningkatan yang signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama kurun waktu 2015-2020 angka tersebut masih belum mencapai target cakupan ASI eksklusif global yang ditetapkan sebesar 50% (WHO, 2021). Cakupan ASI eksklusif Indonesia mengalami penurunan, pada tahun 2022 tercatat hanya sebesar 67,96%, sedangkan pada tahun 2021 datanya sebesar 69,7% (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih intensif agar cakupan dapat meningkat. Dari data dinas kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta cakupan bayi yang diberi ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan tahun 2022 sebesar 77,16 % (Ramtama & Dkk, 2023)

WHO melaporkan bahwa dampak dari kurang optimalnya pemberian ASI eksklusif menyebabkan 800.000 kematian bayi pada tahun 2016, serta memicu gangguan perkembangan kognitif, infeksi, dan meningkatkan risiko kanker payudara serta kanker ovarium pada ibu (Nayak & Fernandes, 2023). Dampak dari masalah produksi ASI kurang akan membuat ibu merasa cemas tidak mau menyusui bayi sehingga bayi menjadi tidak ASI eksklusif akan mudah terkena penyakit seperti diare, saluran pernapasan akut bagian bawah dikarenakan bayi tidak mendapat sel darah putih, protein dan antibodi yang dapat memberikan perlindungan bagi bayi (Mulyaningsih dkk, 2019).

Salah satu faktor penyebab rendahnya angka pemberian ASI eksklusif adalah ASI sulit keluar pada minggu pertama setelah melahirkan, serta persepsi ibu bahwa produksi ASI yang tidak mencukupi. Produksi ASI merupakan hasil rangsangan payudara oleh hormon prolactin, ketika bayi mulai mengisap akan terjadi dua refleksi yang akan menyebabkan ASI keluar (Lawrence RA, 2021). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi ASI yaitu nutrisi ibu, jika makanan yang ibu konsumsi tidak memenuhi asupan gizi yang cukup maka kelenjar air susu dalam payudara ibu tidak akan bekerja dengan sempurna dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi ASI, banyaknya langkah upaya untuk meningkatkan pengeluaran ASI meliputi konsumsi makanan berserat, membersihkan puting susu, melakukan pijatan, minum air putih yang cukup, memompa ASI, serta mengompres payudara (Fitria dan Retmiyanti, 2021). Air susu ibu memiliki semua zat gizi dan cairan yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi seluruh gizi bayi, pemberian air susu ibu selama 6 bulan pertama tanpa makanan pendamping apapun sering disebut ASI eksklusif (Muhartono, 2018).

Galaktogog/galaktogogum merupakan zat yang dapat meningkatkan produksi ASI secara farmakologis dan nonfarmakologis. Contoh galaktogog farmakologis adalah sulpirida dan metformin. Galaktogog non farmakologi, juga dikenal sebagai galaktogog alami, adalah zat yang dapat meningkatkan produksi ASI. Galaktogog alami merupakan zat yang dapat meningkatkan produksi ASI yang umumnya berasal dari sediaan herbal tumbuhan atau bahan pangan lainnya (Ariyanti et al, 2023).

Adapun dalam penelitian ini akan melakukan pemberian berupa kombinasi dari simplisia daun kelor dan biji fenugreek, yang dikemas dalam sediaan berbentuk teh dan diberikan pada ibu menyusui untuk memenuhi kebutuhan produksi ASI.

Daun kelor mengandung steroid dan fitosterol yang dapat meningkatkan hormon prolaktin dalam serum dengan cara merangsang sel-sel sekretori kelenjar susu, sehingga merangsang sel epitel alveolus untuk meningkatkan jumlah ASI yang dikeluarkan. Kandungan polifenol dan flavonoid dalam kelor dapat menghambat kepekaan terhadap rangsangan dopamin, sehingga meningkatkan sekresi hormon prolaktin. Kelor mengandung senyawa alkaloid, yaitu trigonelin,

yang merupakan hormon yang secara alami terdapat dalam kelor, alkaloid bekerja secara sinergis dengan hormon oksitosin (Yuniarti, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2020) yang berjudul pengaruh pemberian puding daun kelor (*Moringa oleifera*) terhadap produksi Air Susu Ibu (ASI) pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Cawang Jakarta Timur dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian puding dari daun kelor dengan porsi 250 g/hari, rentang waktu selama 7 hari kelor berpengaruh dalam meningkatkan ASI dibuktikan pada berat badan bayi sesudah dan sebelum diberi perlakuan mengalami kenaikan yang signifikan terhadap berat badan bayi, dengan nilai  $p=0,03$ . (Pratiwi & Srimati, 2020).

Fenugreek merupakan salah satu galaktogenomik yang mengandung trigonelin, kolin, prolamin, sapogenin, alkaloid, dan serat lendir. Khasiat sapogenin yang terdapat pada biji fenugreek, seperti diosgenin dan yamogenin, dapat meningkatkan produksi ASI dengan cara meningkatkan produksi kelenjar keringat. Fitoestrogen yang memiliki struktur kimia mirip dengan estrogen, dapat berikatan dengan reseptor alfa dan beta serta memiliki sifat estrogenik yang efektif dalam meningkatkan produksi ASI (Catherine *et al.*, 2019). Biji yang dikeringkan secara tradisional digunakan karena khasiatnya yang bermanfaat bagi kesehatan seperti galaktogenomik, antibakteri, antiinflamasi, insulinotropik, dan efek peremajaan (Perveen & Al-Taweel, 2019). Sebuah penelitian di Turki meneliti efek teh herbal yang mengandung biji fenugreek terhadap ASI dan berat badan bayi pada minggu pertama pasca persalinan (Kurnia *et al.*, 2015). Pada saat pemulihan berat badan lahir, 66 wanita dari tiga kelompok diberikan teh herbal biji fenugreek sebagai plasebo, teh herbal dengan apel, atau tanpa teh sebagai kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teh herbal dari kelompok biji fenugreek memiliki volume ASI yang dipompa hampir dua kali lipat 73 ml, dibandingkan dengan kelompok plasebo 39 ml dan kontrol 31 ml. Selain itu, kelompok intervensi mengalami penurunan berat badan maksimal yang lebih rendah dan pemulihan berat badan lahir yang lebih cepat dibandingkan dengan kelompok plasebo dan kontrol (Bhattacharjee & Mallik, 2019). Asumsi peneliti adalah bahwa teh biji fenugreek memiliki diosgenin dan fitoestrogen yang dapat meningkatkan produksi ASI, dengan meningkatnya

produksi ASI, frekuensi menyusui juga akan meningkat dan akan mempengaruhi peningkatan berat badan bayi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widowati *et al.*, (2019) yang berjudul potensi ramuan ekstrak biji klabet dan daun kelor sebagai laktogogum dengan nilai gizi tinggi, metode penelitian menggunakan test weighting method pada tikus betina hamil, dengan cara mengukur volume air susu yang diminum oleh bayi tikus. Volume air susu yang diminum lima ekor anak tikus dihitung sebagai selisih berat badan sesudah dan sebelum disusui induknya. Hasil penelitian menunjukkan ekstrak klabet dan kelor (1:1) dosis 30 mg/200g bb, dapat memperbanyak pengeluaran volume air susu induk tikus lebih besar dari kelompok yang tidak diberi perlakuan ( $p \leq 0,05$ ). Pertambahan berat kumulatif bayi tikus, lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ( $p \leq 0,05$ ), sesuai dengan gizi yang didapat dari ekstrak klabet dan kelor, ekstrak biji klabet dan kelor mempunyai potensi unggul sebagai laktogogum dan sekaligus suplemen dengan gizi tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 15 orang ibu menyusui di PMB Anisa, PMB Siti, PMb Octa wilayah Puskesmas Godean 2, terdapat 11 bayi yang diberikan ASI eksklusif sedangkan 4 bayi lainnya tidak mendapatkan ASI eksklusif dikarenakan produksi ASI yang kurang sehingga menyebabkan bayi diberikan susu formula dan tidak ASI eksklusif. Para ibu menyatakan bahwa air susu mereka sukar atau tidak keluar setelah melahirkan, dan ASI mulai keluar pada hari kedua setelah melahirkan tetapi jumlahnya sedikit. Akibatnya, karena jumlah air susu yang sedikit sehingga para ibu terpaksa memberikan susu formula.

Dari pembahasan latar belakang, peneliti tertarik untuk memberikan manfaat dari daun kelor dan biji fenugreek terhadap produksi ASI, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Kombinasi Simplisia Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dan Biji Fenugreek (*Trigonella Foenum Graceum L*) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Godean 2 Yogyakarta 2025”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah Pemberian Kombinasi Simplisia Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dan Biji Fenugreek (*Trigonella Foenum Graceum L*)” Dapat Berpengaruh Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Kombinasi Simplisia Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) dan Biji Fenugreek (*Trigonella Foenum Graceum L*) Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Godean 2 Yogyakarta tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengaruh produksi ASI sebelum dan sesudah pemberian kombinasi simplisia daun kelor (*Moringa Oleifera*) dan biji fenugreek (*Trigonella Foenum Graceum L*) terhadap produksi ASI pada ibu menyusui di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Godean 2 Yogyakarta.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pemberian kombinasi simplisia daun kelor (*Moringa Oleifera*) dan biji fenugreek (*Trigonella Foenum Graceum L*) terhadap produksi ASI pada ibu menyusui di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Godean 2 Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan baik dari segi teori maupun praktik, dan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang penggunaan herbal sebagai intervensi non-farmakologis untuk meningkatkan produksi ASI. Kombinasi Daun Kelor dan Fenugreek berpotensi menjadi alternatif yang aman dan efektif dalam mendukung laktasi pada ibu menyusui.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh penelitian berbasis bukti (*evidence-based*) yang mendukung praktik ilmu kebidanan, serta mendorong pengembangan pelayanan komplementer terkait intervensi herbal dalam mendukung kesehatan ibu menyusui.

### b. Bagi Praktik Mandiri Bidan

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi pelaksanaan asuhan kebidanan terkait penggunaan kombinasi simplisia kelor dan fenugreek, sebagai ASI booster dalam praktik sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat membantu bidan di klinik meningkatkan pelayanan kepada ibu menyusui dengan menyediakan solusi alami untuk meningkatkan produksi ASI.

### c. Bagi Ibu Menyusui

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi yang berbasis bukti terapi non farmakologi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan laktasi secara lebih optimal.

### d. Peneliti

Untuk meningkatkan pengalaman dan pengetahuan sesuai dengan profesi yang penulis tekuni sebagai seorang bidan yang profesional, sehingga dapat diperluas, diterapkan dan dapat dijadikan sumber pengetahuan ilmu kebidanan.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Desain Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Potensi Ramuan Ekstrak Biji Klabet dan Daun Kelor Sebagai Laktogogum dengan Nilai Gizi Tinggi	(Lucie Widowati <i>et al.</i> , 2019)	Jenis penelitian adalah penelitian eksperimental dengan desain penelitian rancangan acak lengkap. hewan uji.	.Hasil penelitian menunjukkan ekstrak klabet-kelor (1:1) dosis 30 mg/200g bb, dapat memperbanyak pengeluaran volume air susu induk tikus lebih besar dari kelompok yang tidak diberi perlakuan ( $p \leq 0,05$ ). Pertambahan berat kumulatif bayi tikus, lebih besar dibandingkan kelompok kontrol ( $p \leq 0,05$ ), sesuai dengan gizi yang didapat dari ekstrak klabet-kelor	Penelitian sebelumnya dilakukan pada hewan uji dilaboratorium yaitu pada tikus, sedangkan penelitian ini akan diberikan pada manusia yaitu ibu menyusui, penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>test weighting methode</i> , sedangkan penelitian dengan <i>quasi eksperimen pretest and post tes design</i> . Penelitian sebelumnya menggunakan sediaan ekstrak sedangkan penelitian ini menggunakan sediaan simplisia
2	Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kelor Pada Ibu Menyusui Eksklusif Terhadap Kenaikan Berat bayi 0-5 Bulan.	(Ratna Dewi Putri, Fitria 2021)	<i>Quasi Eksperimen</i> dengan pendekatan <i>two group pretest-postest</i>	Hasil uji T independent diperoleh nilai p-value sebesar 0,556 (pvalue $> 0,05$ ) hal ini bermakna bahwa secara statistik tidak ada perbedaan pada kedua kelompok. Hasil uji beda berpasangan diperoleh hasil pvalue 0,000 (pvalue $< 0,05$ ).	Penelitian sebelumnya hanya memberikan daun kelor sedangkan penelitian ini menggunakan sediaan simplisia kombinasi daun kelor dan biji fenugreek, hasil yang diamati penelitian sebelumnya melihat kenaikan berat badan bayi sedangkan penelitian ini mengukur produksi ASI ibu
3.	Pengaruh Pemberian Puding Daun Kelor ( <i>Moringa oleifera</i> ) terhadap Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cawang Jakarta Timur.	(Pratiwi & Srimiyati, 2020)	<i>Experimental studies, pretest posttest with control group design.</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada pemberian puding daun kelor sebelum dan sesudah perlakuan terhadap berat badan bayi ada kelompok intervensi ( $p=0,03$ ), sedangkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok kontrol ( $p=0,461$ ).	Penelitian sebelumnya hanya memberikan daun kelor sedangkan penelitian ini menggunakan sediaan simplisia kombinasi daun kelor dan biji fenugreek, Penelitian sebelumnya menggunakan <i>Experimental studies, pretest posttest with control group design.</i> sedangkan desain penelitian ini menggunakan Quasi Eksperimen dengan pendekatan <i>two group pretest-postest</i>

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Desain Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
4.	Pengaruh Konsumsi Ekstrak Biji Klabet (Fenugreek) Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan.	(Maya Marina, dkk. 2023).	<i>Quasi Eksperiment</i> dengan pendekatan <i>two group pretest-postest</i>	Diketahui rata-rata pengeluaran ASI setelah diberikan intervensi adalah 3,8. sedangkan untuk kelompok kontrol, skor total produksi ASI selama 7 hari sebesar 18,7 poin dengan rata-rata pengeluaran asi sebanyak 2,7. Ada pengaruh konsumsi ekstrak biji klabet (fenugreek) terhadap produksi ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 (p value = 0,000).	Penelitian sebelumnya hanya memberikan ekstrak biji klabet (Fenugreek) sedangkan penelitian ini menggunakan sediaan simplisia kombinasi daun kelor dan biji fenugreek.